

## **BERKENALAN DENGAN PUISI**

Sebelum berbicara tentang apresiasi puisi dan mengapresiasi puisi, akan kita bahas pula apa itu *puisi* atau *sajak*, dan apa pula yang disebut sajak pada larik atau baris pantun, syair dan puisi.

Tetapi, ada baiknya pula, terlebih dahulu kita baca beberapa puisi berikut ini sebagai perkenalan dan pendekatan diri.

### **BUNGAKU**

Hujan belum turun  
Di langit pun tiada awan  
Udara terasa panas

Bunga-bungaku  
Dan rumput  
Menjadi layu

Sore turunlah hujan  
Bungaku segar  
Rumput pun hijau berseri  
Dari debu-debu

Terima kasih hujan  
Terima kasih Tuhan  
Hujan menyiram bungaku  
Dan rumput-rumput

Genjas Katalinga  
Nop 1986

### **HIJAU PEPOHONAN COKLAT TANAH PEKARANGAN**

Kepak sayap halus-halus  
Binatang bertubuh kecil  
Bergembira menyapa bunga  
Terbang,  
Dari hijau daun  
Ke subur dalam

Kita pun senang mendengarnya  
Kita pun jangan rusak bukit-bukit

Kita pun tidak ganggu pohon-pohon

Bukit hijau pucuk pohon

Manggut halus

Disisir angin

Angin menyapa mega

Mega mengirim hujan

Hujan menyiram bumi

Pekarangan kita juga

Yang menumbuhkan

Segala kehidupan

Berseri

Berbunga hati

Dan ada matahari

Mubyar Parangina

31-12-1986

## **BURUNG YANG MUNGIL**

Kali ini

hujan Lebat

redalah sudah

tinggal tetesan lamabat-lambat

Angin yang kencang

Tinggal berhembus pelan-pelan

Daun-daun berserekan

Ada pula ranting yang jatuh

Dan dahan yang patah

Di halaman

Selokan berair

Coklat

Dan sampah beriring-iring

Ke hilir

Duh,

Ada burung mungil  
Bulunya basah  
Atau mungkin sayapnya patah  
Tak dapat terbang  
Badannya lemah

Lalu,  
Kuambil  
Dan kuselimuti dengan kain  
Hangatlah badan mu  
Burung yang mungil?

Kuatkanlah badan mu  
Supaya nanti dapat mengepakan  
Sayap mu di langit cerah  
Bernyanyi di ranting dan  
Riang di dahan

Tidur,  
Tidurlah burung yang mungil

Eulis Hendrayani S  
Akhir Desember 1986

### **PADAMU JUA**

Habis kikis  
Segala cintaku hilang terbang  
Pulang kembali aku padamu  
Seperti dahulu

Kaulah kandil kemerlap  
Pelita jendela di malam gelap  
Melambai pulang perlahan  
Sabar, setia selalu

Satu kekasihku  
Aku manusia  
Rindu rasa  
Rindu rupa

Dimana engkau  
Rupa tiada  
Suara sayup  
Hanya kata merangkai hati

Engkau cemburu  
Engkau ganas  
Mangsa aku dalam cakarmu  
Bertukar tangkap dengan lepas

Nanar aku, gila saar  
Saying berulang padamu jua  
Engkau peliuk menarik ingin  
Serupa dara di balik tirai

Kasihmu sunyi  
Menunggu seorang diri  
Lalu waktu- bukan giliranku  
Mati hari- bukan kawanku...

Amir Hamzah  
**Nyanyi Sunyi**

### **PAHLAWAN TAK DIKENAL**

Sepuluh tahun yang lalu dia berbaring  
Tetapi bukan tidur, saying  
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya  
Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang

Dia tidak ingat bilamana dia datang  
Kedua tangan nya memeluk senapan  
Dia tidak tahu untuk siapa dia datang  
Kemudian dia berbaring, tetapi bukan tidur saying

Wajah sunyi setengah tengadah  
Menangkap sepi padang senja  
Dunia tambah beku di tengah derap dan suara menderu  
Dia masih ssangat muda

Hari itu 10 Nopember, hujan pun mulai turun  
Orang-orang ingin kembali memandangnya  
Sambil merangkai karangan bunga  
Tapi yang nampak, wajah-wajahnya sendiri yang tak dikenalnya

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring  
Tetapi bukan tidur, sayang  
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya  
Senyum bekunya mau berkata : aku sangat muda.

Toto Sudarto Bahtiar  
**Suara**

### **DENDANG SAYANG**

Di Cikajang ada gunung  
Lembah lengang nyobek hati,  
Bintang pahlawan di dada,  
Sepi di atas belati;  
Kembang rampai di kuburan,  
Selalu jayh kekasih.

Di Cikajang ada kurung, menahan selangkah kaki,  
Bebas unggas di udara,  
Pelita di kampung mati;  
Fajar pijar, bulan perak,  
Takut mengungkung di hati,

Di Cikajang hanya burung,  
Bebas lepas terbang lari,  
Di bumi bayi yurunnya,  
Besar di bawa mengungsi;  
Sepi di bumi priangan,  
Sepi menghadapi mati.

Ramadhan KH  
**Priangan Si Jelita**

Setelah kita baca sajak-sajak itu, kita sudah berkenalan sepintas. Kita mengenal ada *judul*, ada *yang berbicara*, ada *yang di ajak berbicara*, ada *bahasa yang khas*, ada *gaya bahasa / ungkapan*. Dan, mungkin pula ada yang bisa merasakan *neda bicara*, maupun *suasana*.

Baiklah. Sekarang kita bicarakan dahulu *puisi*, *sajak* itu apa. Sajak adalah karya sastra yang dapat berciri *makna*, *rima*, *tanpa rima*, atau pun kombinasi keduanya. Khususan sajak, jika dibandingkan keduanya. Khususan sajak, jika di bandingkan dengan gubahan sastra lain, terletak pada cara kata-katanya topang menopang, ditentukan, dan dijalin menurut arti dan *irama*. Semua itu untuk mengungkapkan tafsiran imajinatif tentang suatu keadaan atau gagasan, serta menimbulkan perasaan pengalaman yang bulat pada pembaca atau pendengar. (Panuti Sudjiman, 1984. K.J.S)

Sajak adalah cipta sastra yang berdiri atas beberapa larik, dan larik-larik itu memperlihatkan pertalian makna serta membentuk sebuah bait atau lebih (S.Effendi, Apresiasi Puisi 1973:27).

Pengertian sajak, selain yang dipaparkan di atas, ada pula pengertian lain, yaitu sajak itu adalah *persamaan bunyi; rima* (dalam pantun, syair, dsb.)

Kita sudah baca sajak-sajak di atas sebagai pengenalan kita terhadap nya. Anggaplah kegiatan pemanasan bagi langkah selanjutnya. Tiga sajak pertama merupakan sajak yang sederhana. Baik dalam pengungkapan isi maupun ungkapan atau gaya bahasa nya. Tidak demikian dengan sajak berikut nya, mungkin untuk memahami isi nya relative sulit. Maksudnya kita tidak dengan serta merta, setelah selesai membacanya, dapat menyebutkan makna lugasnya. Hal ini terjadi karena makna yang terkandung dalam arti denotative maupun makna konotatifnya memerlukan pembicaraan yang lebih hati-hati dan sungguh-sungguh.

Marilah kita bicarakan terlebih dahulu pengertian puisi, sajak dan hal-hal yang berhubungan dengan itu.

#### 1. Pengertian Puisi

Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh *birama*, *mantra*, *rima*, serta penyusunan larik dan bait. (panuti Sudjiman : 1094)

#### 2. Pengertian Sajak

Sajak Khususan sajak, jika dibandingkan keduanya. Khususan sajak, jika di bandingkan dengan gubahan sastra lain, terletak pada cara kata-katanya topang menopang, ditentukan, dan dijalin menurut arti dan *irama*. Semua itu untuk mengungkapkan tafsiran imajinatif tentang suatu keadaan atau gagasan, serta menimbulkan perasaan pengalaman yang bulat pada pembaca atau pendengar. Panuti Sudjiman, 1984. K.J.S)

3. Sajak adalah cipta sastra yang terdiri atas *beberapa larik*, dan larik-larik itu memperlihatkan pertalian makna serta membentuk *sebuah bait atau lebih*. (S. Efendi : 1973)

#### 4. Sajak adalah,

- a. *Persamaan bunyi; rima* (dalam pantun, syair, dsb),
- b. *Puisi* (KBBI:1988)

Setelah membaca dan memahami 4 definisi itu, kita menyimpulkan bahwa istilah puisi itu sama dengan sajak. Tentu saudara, setelah tadi membaca sajak-sajak di depan itu sekarang sudah

dapat menunjukkan mana *sajak yang pengertiannya sama dengan rima.*; lirik, bait. *Coba tunjukkan pula sajak yang tanpa rima. Apakah betul bahwa larik-larik itu mempunyai pertalian makna. Telitilah sajak-sajak tadi.*

Untuk melengkapi pemahaman kita pada pengertian sajak ataupun puisi seperti yang disebutkan pada pengertian di atas, bacalah puisi berikut ini.

## **SAJAK**

Sajak seorang penyair  
Lahir dari kecup bibir  
Menetes seperti air

Sajak adalah api  
Yang berkelip dalam hati  
Sajaknya adalah bunga  
Yang berkembang dalam dada

Sajak seorang penyair  
Curahan cintanya terhadap tanah air.

Ayatrohaedi  
**Pabila dan Di mana**

## **SAJAK**

Di mana harga karangan sajak,  
Bukanlah dalam maksud isinya,  
Dalam bentuk kata nan rancak,  
Dicari tinimbang dengan pilihannya.

Tanya pertama keluar di hati,  
Setelah sajak dibaca tamat,  
Sehingga mana tersebut sakti,  
Mengingat diri di dalam hikmat.

Rasa bujangga waktu menyusun,  
Kata yang datang berduyun-duyun,  
Dari dalam, bukan nan dicari,

Harus kembali dalam pembaca,  
Sebagai baying di muka kaca,

Harus mengguncang hati nurani.

Sanoesi Pane

**Puspa Mega**

Istilah sajak sama dengan makna istilah puisi. Jadi, kita bisa menyebut “*Aku*” Chairil Anwar itu adalah *puisi aku* atau *sajak aku*. Selain sajak bermakna sama dengan puisi, sajak pun mempunyai arti rima atau persamaan bunyi. Hal ini ditunjukkan pada *pantun* dan *syair* lebih mudah mengenalinya.

Buah budi bedara mengkal,  
Masak sebiji di tepi pantai  
Hilang budi bicara akal  
Buah apa tidak bertangkai ?

} Pantun

Demikian pula

Burung nuri burung dara,  
Terbang ke sisi taman kayangan  
Cobalah cari wahai saudara,  
Makin diisi makin ringan.

Coba tunjukkan mana sajak (rima), larik, dan bait!  
Begitu pula pada

Inilah gerangan suatu wadah,  
Mengarangkan syair terlalu indah,  
Membebutuli jalan tempat berpindah,  
Di sanalah itikat diperbaiki sudah.

Jadi, *rima* itu adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam *larik* sajak. Maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan. Agar keindahan terasa bunyi yang berirama itu harus ditampilkan oleh tekanan, nada tinggi atau perpanjangan suara. Rima bukan sekedar buasan puisi. Rima menyenangkan indra pendengar, ikut membangun *bait*, memudahkan menghapuskan sajak, dan ikut membina bentukan sajak. (kamus istilah soba)

Pantun adalah jenis puisi lama yang terdiri dari empat larik bersajak akhir silang a-b-a-b; tiap larik biasanya berjumlah empat kata. Dua larik pertama yang lazim disebut campuran, menjadi petunjuk rimanya ; dua larik berikutnya yang mengandung inti artinya, di sebut isi pantun.



Syair adalah terdiri dari empat baris bersajak; kadang – kadang terdapat syair bersajak dua-dua baris. Tiap baris panjang nya empat kata. Syair itu ialah lukisan yang panajng-panjang, missal nya suatu cerita, suatu nasihat (KIA)

Hal-hal yang diterangkan tadi merupakan hal yang berhubungan dengan puisi sajak. Tetapi untuk memahami atau mengapresiasi puisi tentu saja bila hanya menanyakan jenis atau struktur sajak kita tidak akan sampai pada pemahamannya. Karena hal ini tidak berhubungan secara langsung pada langkah-langkah pemahaman puisi. Memahami sebuah puisi tentu harus diikuti dengan kesiapan, *kesungguh-sungguhan* membaca hasil karya sastra puisi itu.

Tentang *kesungguhan* itu sebagaimana dikatakan oleh Drs.S.Efendi dalam “*Bimbingbingan Apresiasi Puisi*”, adalah *apresiasi sastra* (sama dengan sastra puisi) kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (puisi).

Bila sikap membaca kita tidak sungguh-sungguh, kita tidak akan memperoleh pemahaman yang baik. Kita tidak akan mengerti kandungan puisi itu.

“... pembaca puisi yang hanya cenderung mencari arti dalam kamus, lalu ditelaah tata bahasanya, pembaca itu tidak akan mengerti arti puisi, “ ,demikian kata Drs.Pesu Aftarudin dalam bukunya *Pengantar Apresiasi Puisi*. Selanjutnya Pesu mengatakan, “ *puisi itu bukan untuk dirumuskan kemungkinan-kemungkinannya, tetapi dibaca untuk diterpan kembali*”.

Membaca puisi berarti berusaha menyelami diri penyair sampai keintinya. Apabila seseorang ingin menikmati suatu puisi, ia harus memiliki kemampuan untuk menempatkan dirinya sebagai penyair yang sajaknya sedang dibaca. *Ada hubungan timbal balik antara pembaca puisi dan pencipta*.

Kegiatan kita dalam membaca puisi, membayangkan kembali apa yang terjadi di belakang sajak itu, *merasakan, menghayati dan mengenali* kata demi katanya. Anda berusaha menghidupkan kembali dalam jiwa anda suatu pengalaman sebagaimana penyajak telah menghidupkan pengalaman itu.

Untuk mengungkap kembali atau menghidupkan lagi pengalaman yang telah diperoleh penyair, tentu saja harus ada usaha untuk itu, harus ada langkah-langkah yang dilakukan langkah-langkah puisi akan mencakup pokok-pokok sebagai berikut :

- a. Titik pandang;
- b. Ungkapan;
- c. Makna;
- d. Pesan, dan
- e. Nada serta suasana.

(Sumardi, dkk : 1985: Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi)

Selain itu ada pada langkah-langkah memahami puisi itu dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan,

1. Apakah yang dipikirkan penyair ?

Bagaimana pendapat penyair tentang apakah yang dipikirkan nya itu ?

2. Bagaimanakah perasaan penyair ketika ia berhadapan dan memikirkan pokok yang dipikirkannya itu?
3. Dalam cara bagaimana penyair mengungkapkan pikiran dan perasaannya itu? Hubungan macam apa yang diciptakan penyair dengan pembaca yang mempengaruhi cara dan nada bicaranya?
4. Apa yang diinginkan penyair terjadi pada pembaca setelah pembaca setelah membaca karangannya ?

(Yakob Sumarjo & Saini KM : 1986 : Apresiasi Kesusastraan Jakarta :PT Gramedia)

Nomor (1) berkembang dengan *arti puisi* (arti bagus), (2) berkembang dengan *perasaan penyair*, (3) berkembang dengan *nada* : pokok pembicaraan dan orang yang diajak bicara, (4) berkembang dengan *itikad* atau *keinginan*.

Kedua cara di atas maksud dan tujuannya sama yaitu untuk memahami, mengapresiasi karya puisi.

Baiklah kita mulai saja dengan:

a. Titik Pandang

Banyak istilah untuk hal ini, misalnya sudut pandang, tempat pengisahan, atau “*point of view*”. Ada pula yang menyebut keterlibatan pengarang. Keterlibatan pengarang dalam hasil karyanya. Titik pandang ini mencakup *siapa yang bicara, kepada siapa ia berbicara, apa saja yang dibicarakan dan bagaimana ia berbicara*. Bagaimana ia berbicara berhubungan dengan masalah nada.

Marilah kita abaca dengan sajak berikut ini,

### HATI YANG RINDU

Setiap aku berjalan, selalu kerinduan  
 Memburuku. Barang-barang berterbangan  
 Adalah lambing kebebasan hati  
 Yang belum juga kumiliki

Kapan pun aku memandang, selalu kemurungan  
 Memburuku, taing-tiang listrik berdiri kaku  
 Adalah kekakuan yang mengungkungku  
 Belum juga kusingkirkan.

Tapi adakah hati yang rindu  
 Tak berhak menemukan tepian ?  
 Tapi apakah hati yang murung  
 Harus senantiasa terbaring  
 Antara ombak-dan ombak tak bisa berlabuh  
 (Ayat Rohaedi “ Pabila dan dimana”)

Kalau belum di temukan siapa yang bicara, ayulah baca lagi dengan lebih teliti ! sudah ditemukan ? kita kutip larik pertama “ setiap aku berjalan selalu kerinduan “. Yang berbicara adalah aku. Ada lagi buktinya ? coba sebutkan ! ya yang berbicara itu adalah “ aku”.

Tapi ada pula yang berbicara itu bergabung dengan kita, seperti “ ada danau dalam hidup “kita”.

Bacalah sajak berikut !

### **ADA**

Ada danau dalam hidup kita  
Sumbernya terhimpun dari keringat  
Pengalaman

Ada hidup dalam daging kita  
Meronta dalam pelbagai penipuan  
Dan sirami penghisapan

Terakhir, sayangku  
Ada puisi tersisa dalam jiwaku  
Lahir dalam ujud bisikan  
Bisikan.

Yang berbicara adalah kita, sekelompok orang mungkin yang ikut hadir pun ikut sebagai kita, mungkin yang hadir itu adalah anda pula. “Si Aku” yang ikut menyusup pada kita, menjadi kita, merasa sepengetahuan dan perasaan. Tapi, pada bait ke-4 “Si Aku” itu keluar dari kelompok kita. Seperti “Terakhir, sayangku/ada puisi tersisa dalam jiwaku”.

Bisa saja yang berbicara itu tidak secara tersirat dapat dengan mudah kita sebutkan, tapi tersamar. Kita tidak menemukan kata aku, ku, atau menyebutkan lawan bicara Nak, dikau, mu, Anda, misalnya.

Coba nikmati sajak berikut ini!

### **1. TANAH KELAHIRAN**

Seruling di pesisir ipis, merdu  
Anatara gundukan pohon pina  
Tembang menggema di dua kaki,  
Burangrang-Tangkuban Perahu.

Jamrut di pucuk-pucuk,  
Jamrut di air tipis menurun.

Membelit tangga di tanah merah  
Di kenal gadis-gadis dari bukit  
Nyanyikan hentang sudah digali,  
Kenakan kebaya merah kepawayangan.

Jamrut di pucuk-pucuk,  
Jamrut di hati gadis menuru.

Ramadhan KH  
**Priangan Si Jelita**

Meski tidak ada tanda-tanda siapa yang berbicara, terasa pula ada pencerita. Ada yang menceritakan bagaimana keindahan yang menceritakan bagaimana kerinduan bunyi seruling, ada suara tembeng gadis-gadis; bagaimana keindahan penglihatan jamrut di pucuk, jamrut di air tipis, gadis-gadis membelit menaiki tangga berkebaya merah, dsb.

Ya katakanlah, kita mencurigai bahwa yang memaparkan pemandangan itu adalah pengarang.

Tadi kita sudah membahas siapa yang berbicara, sekarang kita bahas kepada siapa ia berbicara. Untuk maksud itu nikmati dulu sajak berikut ini!

## **2. KETIKA BANGUN PAGI**

Ketika bangun pagi  
Kusingkapkan daun-daun jendela  
Lalu,  
Menghirup udara jernih. Tuhan  
Terima kasih  
Atas nikmat besar  
Yang tak puas-puas nya ku terima

Selamat pagi angin belia  
Yang menyamankan hati dan pekarangan rumah  
Kebun jagung di halaman  
Buahnya jantung hatiku  
Sedang di belakang rumah air bernyanyi  
Mencurah-curahkan kehidupan  
Dalam kalam

Tidaklah hidup hari ini  
Lebih baik dari pada menuliskan

Impian-impian kosong ?

Pesu Afandi

### **3. CINTA**

**(UNTUK SUAMIKU)**

Bunga setangkai

Diayunkan angin, terbuai-buai.....

Cintaku padamu

Diayunkan alun cintamu, wahai.....

Nursjamsu

**Bunyi Genta dari Jauh**

### **4. PADAMU JUA**

Habis kikis

Segala cintaku hilang terbang

Pulang kembali aku padamu

Seperti dahulu

Kaulah kandil kemerlap

Pelita jendela di malam gelap

Melambai pulang perlahan

Sabar, setia selalu

Satu kekasihku

Aku manusia

Rindu rasa

Rindu rupa

Di mana engkau

Rupa tiada

Suara sayup

Hanya kata merangkai hati

Engkau cemburu

Engkau ganas  
Mangsa kau dalam cakarmu  
Bertukar tangkap dengan lepas

Nanar aku, gila sasaran  
Sayang berulang padamu jua  
Engkau pelik menarik ingin  
Serupa dara di balik tirai

Kasihmu sunyi  
Menunggu seorang diri  
Lalu waktu – bukan giliranku  
Mati hari – bukan kawankuy

Amir Hamzah

## 5. SEBUAH SAJAK UNTU TUHAN

Tuhan dengan segala hati yang tulus  
Kunyatakan bahwa tiada Mahapencipta  
Selain kau, dari segala tiada  
Kau jadikan segala rupa: langit dan angkasa  
Bumi dan Samudra. Lengkap dengan segala isinya

Terlalu banyak nama, terlalu banyak warna  
Yang semuanya adalah Kau.  
Tak satu pun yang ‘kan sama sekali serupa  
Itu semua adalah lantaran Kau

Dan dengan segala hatu yang tulus  
Ku nyatakan bahwa Mahapeencipta  
Hanyalah Kau  
Dari segala yang ada  
Kau pulangkan kepada tiada : tubuh jadi tanah  
Di nadi berhenti mengalir nada

Semua yang dari kau berasal  
Pada-Mu pula ‘kan kembali : pulang ke asal  
Tak ada tawar menawar lagi, seperti  
Yang terjadi di pasar setiap hari  
Karena kamu berpangkal pada pasti.

Kembali pun tak mungkin ke tempat yang lain lagi.

Ayatrohaedi

## 6. KEPADA JAKARTA

Kukutuk kau dalam debu keringat kata  
Karena di balik keharuan paling dalam  
Mengintip malaria

Kucinta kau kala senja  
Mentari mengibur sinar menyirat bukit-bukit atap  
Mentari di kening-kening rumah, membelai perut sungai  
Lalu lintas bergegas, kelip lampu kaca  
Semua makin pudar, semua jadi samar  
Lahir kembali dasla kecerlangan malam  
Mengambang mobil-mobil hitam di aspal hitam

Kucinta kau dalam ketelanjangan malam  
Penuh warna dalam keriahan gemilang  
Sibuk dalam kelenggangan arah  
Menjauhi sudut jiwa paling sepi  
Menyaruk-nyaruk jalan menyusur kali  
Bercermin di permukaan air kemilau  
Bulan rendah seolah terjangkau

Ku cinta kau kalau dini hari  
Redam batuk memecah sunyi  
Dan nyanyian tukang beca mengadukan nasib pada langit  
Dan bintang yang tak mau mengerti

Kucinta Jakarta  
Karena kau kota kelahiran kedua.

Ajip Rosidi

## 7. EPISODE

Kami duduk berdua  
Di bangku halaman rumahnya  
Pohon jambu di halaman itu  
Berbuah dengan lebatnya

dan kami senang memandangnya  
angin yang lewat  
memainkan daun yang berguguran  
tiba-tiba ia bertanya :  
“ mengapa sebuah kancing bajumu lepas terbuka?”  
Aku hanya tertawa  
Lalu ia sematkan dengan mesra  
Sebuah penitih menutup bajuku

Sementara itu aku bersihkan  
Guguran bunga jambu  
Yang mengotori rambutnya

WS. Rendra

## **8. MANCING DI KALI CIMANUK**

Sehabis naik bukit ini, pohon loa  
Belok kanan lalu lembah, akhirnya air

Batu dan pasir begini melulu dari dulu  
Dan air terus saja mengalir  
Tak peduli sudah berapa kali  
Penduduk sini mati berganti

Anak-anak masih juga suka bermain  
Di sini, telanjang bulat, berkelahi  
Menggali pasir nyemplung di air  
Hanya bukan yang dulu lagi!  
Mereka telah lama pergi  
Dari kampungnya, mengembara  
Entah kemana

Lalu dunia mulai terdiam  
Ujung juram bergerak-gerak!  
Seakan tak ada lagi yang tampak  
Selain juram, tali pancing, nafas sesak  
Serta air riuh bergelucuk

Jika dunia hanya begini saja  
Alangkah damainya!



Hanyalah takut  
Kaki seabawah lutut  
Lama akan membantu  
Dan berlumut

Dodong Djiwapraja 1972  
Dari : Laut Biru Langit Biru

## 9. ADAKAH SUARA CEMARA

**:Ati**

Adakah suara cemara  
Mendesing menderu padamu  
Adakah melintas sepintas  
Gemercik daunan lepas

Deretan bukit-bukit biru  
Menyeru lagu itu  
Gugusan mega  
Jalah hiasan kencana

Adakah suara cemara  
Mendesing menderu padamu  
Adakah lautan ladang jagung  
Mengombakan suara itu  
1972 Taufik Ismail

Dari : Laut Biru Langit Biru

Sudah anda membaca kedelapan sajak itu dengan begitu senang hati bukan? Bermacam-macam yang diajak berbicara itu. Pada sajak (1) Ketika Bangun Pagi, “Si Aku” berbicara, berterima kasih kepada Tuhan atas rahmat yang kuterima. “Tuhan terima kasih/atas nikmat besar/ yang tidak puas-puasnya kuterima”.

Pada sajak (2) Cinta, “Si Aku” berbicara kepada mu, dikhususkan, untuk suamiku, “cintaku padamu”.

Pada sajak ke (3) Padamu Jua, “Si Aku” berbicara kepada mu. “pulang kembali aku padamu”. Atau, menggunakan sapaan kau. “kaulah kandil kelerlap” atau engkau “engkau cemburu”.

Pada sajak (4) Sebuah Sajak Untuk Tuhan, “Si Aku” berbicara kepada Tuhan “ Tuhan, dengan segala hati yang tulus “. Digunakan pula sapaan Kau, Mahapencipta. “.....tiada Mahapencipta selain Kau”, itu menyebut dengan kata Asal dan Pasti (ditulis dengan huru awal huruf capital”. “pada-Mu pula’ kan kembali pulang ke Asal”. “karena-Mu semua berpangkal pada Pasti”.

Pada sajak (5) Kepada Jakarta, “Si Aku” berbicara kepada Kota Jakarta, yang diajak bicara itu langsung dibuat judul sajak. “Si Aku” pun menyapa kotanya dengan “kau”, seperti kita temukan pada larik pertama pada bait satu, dua, tiga dan empat, serta larik kedua pada bait kelima. “ku kutuk kau...”, “kucinta kau...”, “karena kau...”

Pada sajak (6) Episode Ini, “ Si Kami” mengajak untuk mendengarkan cerita “kami” dengan yang disebut *ia*. Bisa saja andapun tang mendengarkan cerita itu. Cerita “Si Kamu” berdua dengan dia. Meskipun disuatu larik ditemukan mu pada *bajumu*, dan *aku* pada “aku hanya tertawa” dan “aku bersihkan”, hanya dalam rangka “Si KAmu” menceritakan kekamiannya” yaitu pada dialog “aku” dan “mu”/

Pada sajak (7) Memancing Di Kali Cimanuk, yang diajak berbicara adalah kita semua, siapa pun yang membaca sajak itu. Kita, pembaca, diajak atau “dipaksa” untuk menyimak suatu pembicaraan tentang deskripsi keadaan disepular Kali Cimanuk, yang seperti terhampar dengan jelas di hadapan mata, dirasa hati hadir kembali pengalaman pengarang itu.

Pada sajak (8) Adakah Suara Cemara, dan ada kata Ati di bawah judul itu. Meskipun, jelas pengarang memperuntukan “adakah Suara Cemara” kepada Ati, tentu saja pada akhirnya buakanlah hanya Ati sendiri, yang disapa dengan mu, “mendesing menderu padamu”, dan diulangi lagi pada bait ke-3 pada larik yang sama yaitu larik ke-2, tetapi kepada semua orang yang menyapa dengan *mu* itu bertanya.

Demikianlah, anda telah menyelami sajak-sajak itu dan menemukan yang diajak bicara itu. Ada yang langsung disapa dengan sebutan untuk orang ke-2, Tuhan, kata, pembaca, dan sebagainya. Anda bisa menemukan yang lain, mungkin, anda yang sulit pula untuk kita sebutkan siapa sebenarnya yang diajak bicara itu.

Berikutnya kita bahas *siapa/apa yang dibicarakan*. Kita baca lagi, dan resapi dengan kesenangan yang penuh sjak-sajak tadi, untuk menemukan *siapa / apa yang dibicarakn di dalamnya*.

Pada sajak (1) Ketika Bangun Pagi, adalah rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang diterimakan Tuhan.

Pada sajak (2) Cinta, adalah kentraman kesantunan hidup yang segar antara suami istri.

Pada sajak (3) Padamu Jua, adlah manusia yang merindukan kekariban Tuhan, tidak bisa lepas pada-Nya, dan sejauh-jauh meninggalkan-Nya akan selalu kembali kepada-Nya.

Pada sajak (4) sebuah Sajak Untuk Tuhan, adalah keyakinan bahwa Tuhan itu adlah segala-galanya Yang Ada.

Pada sajak (5) Kepada Jakarta, adalah keberadaan kota Jakarta dengan segala karakteristiknya.

Pada sajak (6) Episode, adalah kemesraan sepasang manusia muda dalam pergaulan yang segar.

Pada sajak (7) Memancing di Kali Cimanuk, adalh kegiatan kegiatan orang-orang di ekitar Kali Cimanuk yang relative tetap damai dan riang.

Pada sajak (8) Adakah Suara Cemara, adalah kesegaran, keindahan dan suaana-suasana di ekitar bukit.

*Bagaiman ia berbicara yang tercakup dalam titik pandang, yang berhubungan dengan masalah nada, akan kita bahas pada bagian nada dan suasana.*

b. Ungkapan

Pengarang untuk mengungkapkan gagasan dari hasil renungannya atas kejadian-kejadian yang menjadi pusat perhatiannya itu memerlukan suatu media, yaitu bahasa. *Bahasa bagi seorang penyair adalah miliknya yang paling berharga. Dengan bahasa ia mengutuk/mencaci maki dunia, tetapi dengan bahasa ia menyanyikan perasaannya atau mengembara kedalam angan-angannya.* (Pesu Aftarudin, 1990:15).

Selanjutnya Pesu mengatakan “ penyair atau penyajak itu adalah mereka yang jatuh cinta terhadap bahasa. Bahasa merupakan nyanyian jiwa yang tak henti-hentinya bergetar dalam kalbu mereka, dengan bahasa menemukan tempat yang aman untuk menyembunyikan atau mengekspresikan diri.....”.

Penyair, agar tujuannya terpenuhi, yaitu mengekspresikan gagasannya tentu saja akan menggunakan bahasa setepat-tepatnya. Bahasa yang khas, yang indah. Ungkapan dalam puisi tidak lagi tunduk pada hokum tata bahasa tapi terpaksa menempuh jalannya sendiri untuk mencapai tujuan keindahan yang dikejar oleh penulis. (Aftarudin, 1990:10).

Mungkin anda bertanya mengapa mengapa penyair menggunakan bahasa khas, ungkapan untuk mengekspresikan gagasannya itu? Apakah, supaya tidak mudah untuk diketahui pembaca?

Jawabannya, tentu tidak demikian. Kita saja dalam percakapan sehari-hari sering menggunakan ungkapan atau bahasa yang khas itu. Mungkin, kita tidak menyadarinya karna sudah biasa, bahwa yang kita ucapkan itu adalah ungkapan.

Misalnya :

1. Di Banyuwangi ada *banjir darah*.
2. Masa yang berkampanye itu *menyemut*.
3. Jalan di Pincak itu *seperti ular*.
4. Rambutnya *mayang terurai*.
5. Ia bekerja *di tempat basah* sehingga kehidupannya membaik.
6. Dia *tebal muka*.
7. Penyanyi itu lagi *naik daun*.
8. *Pidato nya kering* tidak menarik
9. Pertokoan itu dilalap *Si Jago Merah*.
10. Dia menjadi *tulang punggung* keluarga.

Demikianlah sekedar contoh penggunaan bahasa yang khas atau ungkapan dalam percakapan sehari-hari. Tentu anda dapat menemukannya lebih banyak lagi.

Mengapa masyarakat memakai ungkapan seperti itu? Apakah maksudnya untuk menyembunyikan sesuatu? Apakah agar maksud pembicaraannya sulit diterka lawan bicara?

Jawabannya, tidak begitu bukan? Maksudnya, penggunaan ungkapan itu untuk memperjelas hal atau pokok yang dibicarakan, untuk mempertegas maksud.

Dengan hanya mengatakan *ia bekerja di tempat basah*, lawan bicara segera mengerti apa yang dimaksud. Tentu tidak akan mengartikan *yang basah itu*, adalah bekerja di kolam renang, di sawah atau sebagai penggali sumur bukan?

Nah, demikianlah pula dengan seorang penyair. Penyair menggunakan bahasa yang khas atau ungkapan, pada dasarnya sama juga dengan apa yang dimaksudkan oleh masyarakat pada umumnya.

Anada, sekarang mengerti mengapa penyair menggunakan bahasa khas itu. Marilah kita teliti ungkapan dalam sajak yang telah kita pelajari.

1. Hati yang Rindu

- Kemurungan memburuku
- Tiang listrik berdiri kaku
- Menemukan tepian

2. Ada

- Keringat pengalaman
- Ombaknya Kristal kata-kata

3. Tanah Kelahiran

- Pasir ipis
- Air tipis
- Membelit tangga

Maksud, *kemurungan memburuku* adalah kemurungan itu selalu ada, tidak lepas-lepas dari kehidupan. *Tiang listrik berdiri kaku* kekakuan diri si aku itu tetap saja tidak pernah berubah dari waktu ke waktu; *menemukan tepian*, sampai pada akhir atau penyelesaian sampai pada kenyataan. *Keringat pengalaman*, maksudnya kesungguhan, hasil dari sebuah usaha; *Kristal kata-kata*, kata-kata pilihan, kalimat, pembicaraan yang mengungkapkan kemapanan. *Pasir ipis*, maksudnya bukit-bukit kecil; *air tipis*, embun, air yang bertetes dari daun; *membelit tangga*, berjalan menanjak yang berkelok di atas bukit.

Demikianlah sebagai contoh penggunaan bahasa yang khas atau ungkapan dalam puisi.

### LATIHAN

Selanjutnya Anda sendiri mencari dan menemukan ungkapan itu pada kedelapan sajak. Lalu cobalah artikan maksudnya!

Bila kita berbicara *ungkapan* akan sampai pada pembicaraan tentang *makna perlambangan atau makna simbolik*. Pada sajak “Kepada Jakarta”, kita temukan larik, *Mentari* mengubur sinar...., “*mentari* sebagai lambing kehidupan. Begitu pula, *debu* pada, Kukuluk kau dalam *debu* keringat kota” *debu* melambangkan keadaan dan suasana kotor. Sering pula kita temukan kata *bunglon, salib, bulan bintang, padi*, dsb. Atau kata-kata lain yang bermakna sebagai lambing. Dengan pengiasan itulah sesungguhnya penyair, dengan kemampuan kreatifnya, ingin mengatakan *secermat-cermatnya* dan *sekongkrit-kongkritnya*, S.Effendi (1973:57).

### C. Makna

Membicarakan makna sajak tentu saja kita, terlebih dahulu, tidak lepas dari memaknai kata-kata yang membangun sajak tersebut. Kata-kata itu kita cari *makna lugasnya*, atau makna “*sebenarnya*” atau

*makna tersurat* atau makna *denotasi*, S. Effendi (1973). Dicari pula makna tersiratnya dengan memaknai kata-kata *lambang (symbol)* dan *makna kiasannya*. Setelah kita temukan makna sebenarnya dan makna *tersiratnya*, kemudian kita sarikan untuk makna keseluruhan atau makna utuh, makna puisinya.

Sebelum kita bahas makna sebenarnya, terlebih dulu kita ingatkan *makna lambang dan makna kias*. Perhatikan kalimat berikut!

Kita pertahankan *merah putih* hingga *titik darah penghabisan*.

Kata *merah putih* melambangkan nusa dan bangsa Indonesia, sedangkan *titik darah penghabisan* mengiaskan mati, ajal sampai. Kata *merah putih* sebagai kata lambang, kata *titik darah penghabisan* sebagai kata kias.

Jelas, bukan? Anda bisa meneliti sajak-sajak yang sudah dinikmati sebelumnya. Manakah yang dapat digolongkan kepada lambang dan mana yang kias. Catatlah dalam buku catatan dengan judul sajaknya sekalian. Cobalah beri makna kata-kata itu!

Kita coba saja sekarang, kita cari makna-makna itu dalam sajak berikut ini!

### **NYANYIAN SEORANG PETANI**

**(Abdul Hadi W.M.)**

Berilah kiranya yang terbaik bagiku  
Tanah berlumpur dan kerbau pilihan  
Biji padi yang manis  
Berilah kiranya yang terbaik  
Air mengalir  
Hujan menyerbu tanah air  
Bila masanya buahnya kupetik  
Ranumnya kupetik  
Rakhmatmu kuraih

Dari (Bimbingan Apresiasi Puisi)

Bacalah dengan sungguh-sungguh. Tak ada salahnya beberapa kali, bukan? Kita cari dulu makna “sebenarnya” kata-kata pembangun sajak itu. Kita mulai dari judulnya. Nyanyian adalah hasil menyanyi; yang dinyanyikan; lagu; petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Jadi, nyanyian seorang petani artinya lagu orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Larik berilah kiranya yang terbaik bagiku sudah jelas maksudnya, permintaanku yang terbaik. Terbaik tentang apa? Hal ini disebutkan pada larik berikut, yaitu tanah berlumpur dan kerbau pilihan. Tanah berlumpur maksudnya tanah yang mengandung lumpur. sedang kerbau pilihan, kerbau terpilih, mungkin, dari sekelompok kerbau yang ada. Biji padi yang manis, maksudnya biji padi yang rasanya manis atau kemanis-manisan. air mengalir, air yang bergerak maju. Menyerbu, maksudnya adalah mendatangi; menyerang; tanah air maksudnya tanah dan air. Buah(nya) adalah bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik; (ku) petik maksudnya; memetik, mengambil dengan mematahkan tangkainya (bunga, buah, dsb). Ranum maksudnya, sangat masak (tentang buah-buahan); rahmat-mu maksudnya, karunia (Allah); raih aksudnya peroleh.

Kita sudah selesai menemukan makna sebenarnya kata-kata atau ungkapan. Marilah kita rumuskan makna sebenarnya.

Lagu orang yang pekerjaannya bercocok tanam  
Aku meminta yang terbaik  
Tanah yang berlumpur dan kerbau yang terpilih  
Biji padi yang rasanya kemanis-manisan  
Aku meminta yang terbaik  
Air yang bergerak maju  
Hujan yang mendatangi, turun terus-menerus ke tanah dan air  
Bila pada waktunya buahnya diambil  
Sangat masak diambil  
Karunia Allah kuperoleh

Bias saja, kata-kata atau larik yang sudah jelas maksudnya tidak kita maknai satu persatu. Tapi, bias secara keseluruhannya.

Tahap berikutnya mencari makna kias dan makna lambangnya.

- a. Nyanyian seorang petani, adalah harapan keinginan seorang petani.
- b. Tanah berlumpur = sawah dan lading yang subur (makna kias)
- c. Kerbau pilihan = ternak yang sehat dan bermanfaat merupakan lambang (symbol)
- d. Biji padi yang manis + lambang kesuburan, hasil yang melimpah
- e. Air mengalir = air merupakan lambang kehidupan, kesuburan, limpahan rizki yang tak henti-hentinya.
- f. Hujan menyerbu tanah air = hujan, lambang kesuburan, rizki yang selalu diterimakan, sawah lading, yang subur.
- g. Bila masanya buahnya kupetik = bila pada saatnya, hasil usahanya itu diperoleh.
- h. Ranumnya kupetik = hasil yang diperoleh sangat baik, segar dan menggembirakan.
- i. Rahmat-mu kuraih = karunia Allah itu diterima dengan penuh rasa syukur.

Nah, kita sudah selesai menafsirkan makna kias dan makna lambangnya. Kita rumuskan atau sarikan menjadi : seorang petani yang berdoa minta selalu dilimpahi rizki yang baik, berkah, bermanfaat. Dan atas segala karunia yang diterimakan Allah itu ia bersyukur.

Jadi itulah makna untuk sajak yang berjudul “Nyanyian Seorang Petani”.

## **LATIHAN**

Berikutnya, And abaca dulu dengan penuh perhatian, lalu cari makna sebenarnya, lalu makna kias dan makna lambangnya, kemudian sarikanlah makna-makna itu ke makna utuh, sajak berikut ini!

## **NYANYIAN IBU**

**(S.M. Ardan)**

Anakku,  
Kalau hasrat dan damba menngetari darah dan tubuhmu melasak dan menggelisah dalam aisan  
Turunlah  
Pergilah  
Lepas menghambur ke dunia citamu  
Tidak hanya mata mengiringi

Darah hatiku akan menetes sebanjir peluh pada tubuhmu  
Dalam keriangannya bermain kejaran  
Dan  
Kalau kau dapat luka  
Kalau kau dapat duka  
Kembalilah  
Datanglah  
Menangislah sepuas-puas  
Tumpahkan atas pangkuanku

Kalau tangisanmu reda sudah  
Kembalilah lagi ke dunia citamu  
Untuk nanti dating lagi padaku dengan tangismu  
Kau tumpahkan atas pangkuanku

Anakku,  
Kau dengan tawamu kulepas ke dunia citamu  
Kau dengan tangismu kusambut dalam pangkuanku  
Kau tumbuh dewasa kusuburi dengan darah hatiku

Dari : Bimbingan Apresiasi Puisi

#### d. Pesan

Pesan atau amanat itu sesuatu yang disampaikan pengarang dalam karya sajaknya. Pesan itu dapat dirumuskan dari kesan pengarang. Sumardi, dkk (1985-52); Jakob Sumarjo (1986) menyebutnya dengan itikad. Itikad itu keinginan penyair yang disisipkan agar sesuatu terjadi sebagai dampak sajaknya, baik pada diri pembaca atau bahkan pada masyarakat yang menjadi sasaran sajaknya itu. Selanjutnya, Sumarjo mengatakan, “.. sering pula itikad itu hanya berbentuk keinginan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pribadi, tanpa terlalu memperdulikan dampak atau akibat yang akan terjadi pada orang lain atau pembaca.

Untuk menunjukkan bahwa pesan itu dapat dirumuskan dari kesan si pengarang, Anda baca sajak berikut dengan sungguh-sungguh.

### **SAWAH** **(Sanusi Pane)**

Sawah di bawah emas padu  
Padi melambai, melalai terkulai  
Naik suara saling serumai,  
Sejuk didengar, mendamaikan kalbu.

Sungai bersinar, menyilaukan mata,  
Menyemburkan buih warna pelangi,  
Anak mandi bersuka hati,  
Berkejar-kejaran, berseru gempita.

Langit lazuardi bersih sungguh,  
Burung elang melayang-layang,  
Sebatang kara dalam udara.  
Desik berdesik daun buluh,  
Ayam berkokok sayup suara

Puspa Mega

Dapatkah Anda menangkap pesan sajak itu? Terasakah, ketika membaca semacam tanda-tanda atau sinyal bahwa ada pesan tersurat ataupun tersirat? Mungkin, kita tidak menemukannya bukan?

Sebuah sajak daoat dikatakan mempunyai sebuah makna bagi kehidupan pembacanya kalau sajak itu mengandung pesan. Sumardi (1985:51). Selanjutnya, sajak yang hanya mengungkapkan kesan penyair tentang kejadian atau bentuk kehidupan dapat juga menyiratkan pesan.

Sajak itu menunjukkan kesan penyair tentang sebuah pemandangan alam sawah. Penyair begitu terkesan memandangi padi menguning yang berombak-ombak dan padi merunduk karena berat berisi. Terdengar pula suara salung serunai yang menentramkan hati. Terlihat pula anak-anak mandi bergembira di sungai yang berair bening. Di langit bersih seekor elang terbang dan tentram melayang-layang. Dan, daun bamboo yang saling bergesekan. Di tempat yang jauh terdengar pula suara ayam berkokok.

Semua yang tersaji itu begitu berkesan pada diri penyair. Pemandangan itu sangat menentramkan hatinya. Pesan yang tersurat tak tertangkap oleh kita. Bagaimana pesan tersirat.

Tetapi, dengan pemandangan yang indah seperti itu, di mana pun, keberadaannya sering menentramkan batin, siapapun, yang memandangnya. Bila kita merenung tentang suatu keberadaan seperti itu, kita merenungi tentang kenikmatan yang tak henti-hentinya kita peroleh. Akan menumbuhkan rasa syukur yang mendalam, kian mempertebal iman kita kepada Yang Maha pemandangan Indah, Yang Maha berkenikmatan, itu tidak lain adalah Sang Pencipta.

Dari uraian di atas, mungkin, dapat dirumuskan pesan : kita harus bersyukur kepada Sang Pencipta atas segala nikmat yang telah kita peroleh.

Sajak berikut mengandung pesan tersurat

**HIJAU POHONAN COKLAT TANAH PEKARANGAN**  
**(Mubyar Papangina)**

Kepak sayap halus-halus  
Binatang bertubuh kecil  
Bergembira menyapa bunga-bunga  
Terbang,  
Dari hijau daun



Ke subur daun  
Kita pun senang memandangnya  
Jangan rusak bukit-bukit  
Tidak ganggu pohon-pohon  
Bukit hijau pucuk pohon  
Manggut halus  
Disisir angin

Angin menyapa mega  
Mega mengirim hujan  
Hujan menyiram bumi, Bumi  
Pekarangan kita juga  
Yang menumbuhkan  
Segala kehidupan  
Berseri  
Berbunga hati  
Dan ada  
Matahari.

Sajak di atas merupakan kesan pengarang atas keberadaan lingkungan hidup pada umumnya. Langit yang biru, bukit-bukit yang rimbun dengan pohon-pohon. Dengan cicit burung yang meriah. Keadaan tanah pekarangan segar bila hujan turun. Semua itu menyehatkan, siapapun yang ada disana. Oleh karena itulah keadaannya mesti dijaga oleh semua orang. Pengarang berpesan, janganlah merusak bukit-bukit dan tidak mengganggu pepohonan.

Sajak berikut mengandung pesan tersirat.

### **COBA MATEMATIKAN**

Berapa meter kubik hujan yang dicurahkan  
Berapa banyak udara yang bergerak  
Di dunia?  
Adalah kemampuan matematika menjabarkannya  
Karunia dan anugrah Tuhan?

Mohamad Prasadha Sirait,  
Dalam Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi

Sajak di atas mengungkapkan kesan, bahwa betapa banyaknya, betapa tak terhingganya nikmat dan rahmat Tuhan yang diberikan dalam kehidupan ini. Pesan tersirat yang dapat dirumuskan mungkin sebagai berikut. Atas rahmat dan karunia Tuhan yang tak terbilang ukurannya itu, kita harus bersyukur dengan sepenuh-penuhnya hati.

### **LATIHAN**

Carilah pesan yang ada pada sajak dibawah ini.

## 1. TEJA

Lihat langit sebelah barat  
Lautan warna dibuat teja  
Berkilau-kilau dari darat  
Ke cakrawala bayangan mega

Makin lama muram cahaya,  
Awan kelabu, perlahan melayang,  
Melayang, melayang entah kemana,  
Laksana mimpi ia menghilang,

Hatiku menangis dipaku rawan,  
Mengenang ba'gia musnah terus,  
Setelah bermegah baru sejurus.

Sanoesi Pane  
**Puspa Mega**

## 2. LAGU PENGHUJAN

Ku cuci lumpur di kaki  
Melangkah lekat kembali  
Kampong yang sangat ku cinta  
Menyambutkan dengan mesra  
Jika aku pulang  
Bawa cerita bakal dikenang  
Tentang kemarau musim tadi

Rindu yang lengket di hati  
Kupupus tergugah lagi  
Pada kampong yang ku cinta  
Jika aku tinggal di kota  
Dan kenangan  
Pada masa yang telah silam  
'kan terbawa  
Dalam mimpi malam-malam

Ku kenang kembali  
Bagi rindu yang abadi.

Ayatrohaedi  
**Pabila dan Di Mana**

e. Nada dan Suasana

Nada adalah sikap penyair terhadap apa yang diungkapkannya dalam cipta sastra S. Effendi (1973:90). Nada itu mencerminkan hubungan emosional dengan sajak yang diciptakannya. Nada juga menciptakan sikap penyair terhadap pembaca, bagaimana penyair menyikapi pembaca: doktriner, menghakimi, menggurui, membujuk, menghasut, atau menyindir (sinistis) Sumardi dkk (1985:57). Nada bicara seorang penyair ditentukan oleh dua factor utama, yaitu pokok pembicaraan dan orang yang diajak bicara Jakob Sumanjo (1986:125). Maksudnya adalah bahwa nada bicara itu akan ditentukan oleh status orang yang diajak bicara. Bila hubungannya akrab, mungkin, nada bicaranya akan lebih leluasa bias menyindir, mendakwa, mencaci, dsb. Demikian pula hubungan seperti itu, misalnya mengeluh, mengadu, memohon, mengagumi, dsb.

Suasana dapat dipandang sebagai dunia emosional yang terkandung dalam sajak. Suasana berkaitan dengan tema. Suasana itu seperti murung, ceria, heroic, putus asa, mesra, mencintai, dsb. Sedangkan menurut S. Effendi, suasana ialah lingkungan yang dapat dilihat (benda-benda) atau didengar (bunyi-bunyi) atau dirasakan (dalam hati). Suasana itupun erat hubungannya dengan tema. Tema keagamaan, misalnya, akan menimbulkan suasana kekhusuan; tema kepahlawanan menimbulkan suasana heroic, dsb.

Pemahaman akan nada dan suasana sangat diperlukan dalam kegiatan ekspresi. Bila membaca sajak yang nadanya membujuk berbeda dengan sajak yang nadanya menghasut. Begitu pula suasananya akan berbeda.

Baiklah, untuk memahami nada dan suasana, bacalah dengan sungguh-sungguh sajak berikut ini!  
Kita bandingkan antar keduanya!

**(1) BUMI MENJERIT**

(Ano Karsana)

Bumi menangis

Bumi menggeleger

Bumi menjerit

Bumi teriak

Marak

Adakah kau dengar

Iasakan tangis memilukan

Dari rakyat

Adakah kau dengar

Jeritan hati

Adakah kau dengar

Ratapan merana

Dari orang-orang tak beruang

Miskin

Kurus

Sekarat  
Bermandikan peluh dan air mata  
Terlalu kejamnya kalian  
Bawa aku menuju  
Sebuah kehancuran yang menyiksa

Keserakahan yang membawa malapetaka  
Sudahkah dirimu lupa  
Pada apa yang telah aku beri  
Jangan tunggu  
Aku membawakan kau amarah bencana  
Yang lebih dahsyat  
Ataukah kalian memang ingin  
Menantinya.

Juli 98

**(2) DALAM GELAP**

(Rachmat M. Sas Karana)

Dari celah-celah hatiku yang kelam  
Kutatap bintang timur  
Planet besar itu  
Jauh dan kecil  
Terpencil

Diriku  
Mungkinkah sama besar  
Dengan debu dibelah seribu  
Dihadapan Mu?

Dan akupun sangsi  
Adakah jasad kecil ini  
Berfungsi dalam keseimbangan alam  
Dan planet-planet Mu?

Kutatap bintang itu  
Terpencil  
Jauh dan kecil  
Dan akupun makin yakin  
Akan kebesaran-Mu  
Maha Perkasa tiada tara  
Penggembala planet-planet jagat raya  
Namun aku pun makin sangsi

Adakah makhluk kecil ini  
Doa-doa  
Serta bisik hatinya  
Bias menerobos ruang  
Menghilangkan jarak  
Pada Mu  
Yang bertempat tiada tentu

Tuhanku  
Akupun merayap-rayap  
Dalam gelap

Ajip Rosidi. 1977  
Dari: Laut Biru Langit Biru  
Jakarta : Pustaka Jaya

Antara sajak (1) dan sajak (2) berbeda nada dan suaranya.

Sajak (1) sikap penyair kepada tokoh yang disapa dengan kau, kalian itu begitu beraninya. Kedudukan penyair, tingkatannya lebih tinggi daripada si kau. Si penyair bersuara keras, tegas. Malah pada bait akhir nada mengancam kepada “si kalian”. Tentu saja suasana pun bukanlah sejuk dan menyenangkan, tapi suasananya panas, menakutkan.

Sajak (2) sikap penyair kepada tokoh dalam dunia sajak yang disapa penuh kelembutan itu dengan menyebut Mu ( dengan huruf besar) tiada lain itu adalah Tuhan. Dengan nada santun, ramah, rendah hati, karena merasa begitu kecil dan tak berarti dirinya di hadapan suatu Maha Karya yang demikian dahsyatnya. Suasananya sejuk, penuh kediaman hati dan ketakjiman diri.

Bagaimana menurut Anda? Cobalah teliti ulang, sehingga mendapatkan rumusan atau intisari yang paling tepat tentang nada dan suasana kedua sajak tadi.

### **LATIHAN**

Nada dan suasana bagaimanakah yang ada pada sajak berikut ini

I sajak yang berjudul :

1. Ketika bangun pagi
2. Cinta
3. Padamu jua
4. Sebuah sajak untuk Tuhan
5. Kepada Jakarta
6. Episode
7. Mancing di kali cimanuk
8. Adakah suara cemara

## TES FORMATIF

Bacalah sajak di bawah ini kemudian Anda apresiasi : titik pandang (siapa yang berbicara, kepada siapa ia berbicara, apa/siapa yang dibicarakan), ungkapan (makna lugas dan makna tersiratnya ( makna kias dan makna lambang/symbolik), pesan (tersurat dan tersirat), dan nada dan suasana.

### **YANG KAMI MINTA HANYALAH**

**(Taufik Ismail)**

Yang kami minta hanya sebuah bendungan saja  
Penawar musim kemarau dan tangkal bahaya banjir  
Tentu bapa sudah melihat gambarnya di Koran kota  
Tatkala semua orang bersedih sekadarnya.

Dari kaki langit ke kaki langit air membusa  
Dari tahun ke tahun ia datang melanda  
Sejak dari tumit, ke paha lalu lewat kepala  
Menyeret semua

Bila air surut tinggalah angin menudungi kami  
Di atas langit dan di bawah lumpur di kaki  
Kelopak podandi pohon randu

Bila tanggul pecah tinggalah runtuh lagi  
Sawah retak-retak berebahan tangkai padi  
Nyanyi katak bertalu-talu

Yang kami minta hanya sebuah bendungan saja  
Tidak lugu atau tempat main bola  
Air mancur warna-warni

Kirimlah kapur dan semen. Insinyur ahli  
Lupaka tersianya sedekah berjuta-juta  
Yang tak sampai kepada kami

Bertahun-tahun kita merdeka, bapa  
Yang kami minta hanya sebuah bendungan saja  
Kabulkanlah kiranya.

Benteng

Bacalah puisi-puisi berikut ini supaya sodara lebih mengenal dan mengakrabinya dengan baik!

## 1. LAMA NIAN TAK KAUSAPAA

Lama nian tak kau sapa  
Sebuah wajah  
mengindap rasa gelisah

lama nian tak kau sintuh  
telaga teduh  
kabut yang memendam rindu

lama nian tak kau baca  
makna kiasan  
memencar diperilaku

antara engkau dan dia  
ya, melebar jurang waktu  
namun begitu dekatnya

sebab tautan gejoli hati  
ada di luar batas dimensi hati

Surachman R.M  
(Laut biru Langit Biru)

## 2. SITU GINTUNG

Di danau ini  
Anak-anak alam  
Berterjunan  
Dan berkejaran  
Sepuas hati

Di danau ini  
Gerak-gerak alam  
Berkejaran  
Bersauhutan  
Seindah puisi

Di danau ini

Gema suara alam  
Bersahutan  
Dan bersalaman  
Dalam hatiku

Ayat Rohaedi ' 1967  
(laut Biru Langit Biru)

### 3. **TUHAN TELAH MENEGURMU**

Tuhan telah menegurmu dengan cukup sopan  
Lewat perut anak-anak yang kelaparan

Tuhan telah menegurmu dengan cukup sopan  
Lewat semayup suara adzan

Tuhan telah menegurmu dengan cukup menahan kesabaran  
Lewat gempa bumi yang berguncang  
Deru angin yang meraung-raung kencang  
Hujan dan banjir yang melintang pukang

Adakah kau dengar?

Apip Mustopa  
Jakarta Maret, 1976  
(laut Biru Langit Biru)

### 4. **ANTARA SERIBU GUNUNG MENJULANG SERIBU RINDU**

Karya: Upita Agustine

Anatara seribu gunung menjulang seribu rindu  
Manghidupkan cinta di lima benua

Beribu bunga kuncup, mekar dan gugur  
Dan pohon-pohon tak berdaun di sana  
Di sini hutan-hutan menjulang  
Menghadang cakrawala yang kian sayup

Dan di sini aku pada hari ini terbenam  
Dilulur rindu yang tertahan  
Dalam hari-hari yang lengang



Dari cintaku yang dihangatkan rindu  
Antara seribu gunung  
Menjulang.

Buo, Juli, 1973  
(laut Biru Langit Biru)

## 5. ADAKAH SUARA CEMARA

:Ati

Adakah suara cemara  
Mendesing menderu padamu  
Adakah melintas sepintas  
Gemersik daunan lepas

Deretan bukit-bukit biru  
Menyeru lagu itu  
Gugusan mega  
Ialah hiasan kencana

Adakah suara cemara  
Mendesing menderu padamu  
Adakah lautan ladang jagung  
Mengombakan lautan itu.

Taufik Ismail 1972  
(Laut Biru Langit Biru)

## 6. MALAM SEBELUM BADAII

Serangga tidak berbunyi pada musim air membeku dahan-dahan telanjang hitam permukaan sungai pecah tajam itik-itik sore hari berenang di antara gugus-gugus putih suaranya riang namun aneh berkabutlah pohon-pohon hutan apabila kapas terperinci sebagai debu putih berlayangan dari atas yang tak jelas batas angin memutar ladang-ladang jagung pada ujung-ujung atap tetes air mendapat nyawa Kristal bergelantungan malam meniupkan sunyi berat menekan batang-batang cemara membagi warna-warna putih pada semua permukaan cahaya bangun pudar dalam segi-segi empat di atas bukit kecil menyusun pesan bisu di manakah tuapai-tupai itu serangga-serangga itu burung-burung flamonggo bersayap merah muda angsa-angsa berenang rata di rawa-rawa dengarlah badai mulai membisik dari jauh mengirimkan sejuta jarum-jarum dingin lewat

udara padang –padang utara rata lewat menara-menara kantor cuaca sedikit merah  
gemerlap mesin-mesin tak berbunyi kotak-kotak piringan tidak bernyanyi kelepak sayap  
unggas-unggas utara sudah lama silam cakrawala terbenam bumi menyembunyikan sunyi  
pepohonan menggumam sunyi dengar badai mulai bersiul dari jauh memutar padang-  
padang jagung rata apakah bunyi badai adakah badai bernunyi sepanjang ladang-ladang  
gandum yang jerami sungai putih membayang langit hilang udara mengental uap Kristal  
cuaca lenyap cahaya dengarlah badai jauh membisik mengirimkan sujat jarum-jarum alit  
dan dingin lewat padang-padang dan ladang-ladang membentang.

1972

(Laut Biru Langit Biru)

7 BLUES UNTUK BONNE

Kota Boston lusuh dan layu  
Karena angin santer, udara jelek,  
Dan malam larut yang celaka.  
Di dalam cae itu seorang penyanyi Negro tua  
Bergitar dan bernyanyi  
Hampir-hampir tanpa penonton.  
Cuma tujuh pasang laki dan wanita  
Berdusta dan bercintaan di malam gelap  
Mengepulkan asap rokok kelabu,  
Seperti tungku-tungku yang menjengkelkan

Ia bernyanyi,  
Suaranya dalam.  
Lagu dan kata ia kawinkan  
Lalu beranak seratus makna.  
Georgia. Georgia yang jauh.  
Di sana gubug-gubug kaum Negro.  
Atap-atap yang bocor.  
Cacing tanah dan pellagara  
Georgia yang jauh disebut dalam nyanyiannya

Orang-orang berhenti bicara  
Dalam café tak ada suara  
Kecuali angin menggetarkan kaca jendela  
Georgia  
Dengan mata terpejam  
Si Negro menegur sepi

Dan sepi menjawab  
Dengan sebuah tendangan jitu  
Tepat di perutnya

Maka dalam blingsatan  
Ia bertingkah bagai gorilla  
Gorilla tua yang bongkok  
Meraung-raung  
Sembari jari-jari galak di gitarnya  
Mencakar dan mencakar  
Menggaruki rasa gatal di sukmanya

Georgia  
Tak adalagi tamu baru  
Udara di luar jekut  
Anginnya tambah santer  
Dan di hotel  
Menunggu ranjang yang dingin  
Srenta diluhatnya muka majikan caffe jadi kecut  
Lantaran malam yang bangkrut  
Negro itu mengadah  
Lehernya tegang  
Matanya kering dan merah  
Menatap ke surge  
Dan surge melemparkan seuah jala  
Yang menyergap tubuhnya

Bagai ikan hitam ia menggelepar di dalam jala  
Jumpalitan  
Dan sia-sia  
Marah  
Terhina  
Dan sia-sia

Angin bertalu-talu di alun-alun Boston  
Bersuit-suit di menara gerja-gereja  
Sehingga malam koyak-moyak  
Si Negro menghentakan kakinya  
Menyanyikan kutuk dan serapah  
Giginya putih berkilatan

Meringis dalam dendam  
Bagai batu lumutan  
Wajahnya kotor, basah dan tua

Maka waktu bagaikan air bah  
Melanda sukmanya yang lelah  
Sedang di tengah-tengah itu semua  
Ia rasa sentakan yang hebat  
Pada kakinya  
Kaget  
Hamper-hampir tak percaya  
Ia merasa  
Encok yang pertama  
Menyerang lututnya

Menurut adat pertunjukan  
Dengan kalem ia menahan kaget  
Pelan-pelan berhenti  
Pelan-pelan duduk di kursi  
Seperti guci retak  
Di tiko tukang loak  
Baru setelah nafas panjang ia kembali bernyanyi

Georgia  
Georgia yang jauh disebut dalam nyinyiannya  
Istrinya masih di sana  
Setia tapi merana  
Anak-anak Negro bermain di selokan  
Tak kerasan sekolah  
Yang tua-tua jadi pemabuk dan pembual  
Banyak hutangnya  
Dan hari Minggu  
Mereka pergi ke gereja khusus untuk Negro  
Di sana bernyanyi  
Terpesona pada harapan akhirat  
Karena di dunia mereka tidak berdaya

Georgia  
Lumpur yang lekat di sepatu  
Gubug-gubug yang kurang jendela

Duka dan dunia  
Sama-sama telah tua  
Sorga dan neraka  
Keduanya using pula  
Dan Georgia?

Ya Tuhan...  
Setelah begitu jauh melarikan diri  
Masih juga Georgia menguntitnya

W.S Rendra  
(Laut Biru Langit Biru)

8     **AH**

Rasa yang dalam  
Datang kau padaku !  
Aku telah mengecup luka  
Aku telah membelai aduhai  
Aku telah tiarap harap  
Aku telah mencium aum !  
Aku telah dipukau au !  
Aku telah meraba  
Celah  
Lobang  
Pintu  
Aku telah tinggalkan puri purapuraMu

Rasa yang dalam !  
Rasa dari segala risau sepi dari segala nabi tanya dari segala  
Nyata sebab dari segala abad sungsang dari segala sampai duri  
Dari segala rindu luka dari segala laku igau dari segala risau  
Kubu dari segala buku resah dari segala rasa rusuh dari segala  
Guruh sia dari segala saya duka dari segala luka Ina dari sega  
Ia Anu puteri pesonaku !  
Datanglah kau padaku !

Apa yang sebab ? jawab, apa yang senyap ? saat. Apa  
Yang renyai ? sangsai. Apa yang lengking ? aduhai !  
Apa yang ragu ? guru. Apa yang bimbang ? sayang.

Apa yang mau? Aku ! dari segala duka jadilah aku  
Dari segala tiang jadilah aku dari segala nyeri  
Jadilah aku dari segala tanya jadilah aku dari segala  
Jawab aku tak tahu

Siapa sungai yang paling derai siapa langit yang paling rumit  
Siapa laut yang paling larut siapa tanah yang paling pijak  
Siapa burung yang paling sayap siapa ayah yang paling tunggal  
Siapa tahu yang paling tidak siapa Kau yang paling aku kalau tak  
aku yang paling rindu ?

bulan di atas kolam kasikan ikan ! bulan di jendela  
kasikang remaja ! daging di atas paha berikan bosan !  
terang di atas siang berikan rabu senin sabtu jumat  
kamis Selasa minggu ! kau sendirian berikan aku !

**AH**

**RASA YANG DALAM**

**AKU TELAH TINGGALKAN PURU PURAPURAMU**

Yang mana sungai selain derai yang mana gantung selain sambung  
Yang mana nama selain mana yang mana gairah selain resah yang  
Mana tahu setelah waktu yang mana tanah selain tunggu  
Yang mana tiang

Selain  
    hayang  
    mana  
    kau  
    selain  
    aku ?

nah  
Rasa yang dalam  
tinggalkan puri puraMu !  
Kasih ! jangan menampik !  
masuk kau padaku !

Sutardji Calzoum Bachri  
(Laut Biru Langit Biru)

9 **BATU**

Batu mawar  
Batu langit  
Batu duka  
Batu rindu  
Batu jarum  
Batu bisu  
Kau lah itu  
Teka  
Teki  
Yang  
Tak menepati janji ?

Dengan seribu gunung langit tak runtuh dengan seribu perawan  
Hati tak jatuh dengan seribu sibuk sepi tak mati dengan seribu  
Beringin ingin tak teduh. Dengan siapa aku mengeluh ?  
Mengapa jam harus berdenyut sedang darah tak sampai mengapa  
Gunung harus meletus sedang langit tak sampai mengapa peluk  
Diketatkan sedang hati tak sampai mengapa tangan melambai sedang  
Lambai tak sampai. Kau tahu ?

batu risau  
batu pukau  
batu Kau-ku  
batu sepi  
batu ngilu  
batu bisu  
kaukah itu  
Teka  
Teki  
yang  
tak menepati janji ?

Sutardji Calzoum Bachri  
(Laut Biru Langit Biru)

10 ANAK KECIL DI TENGAH LAUTAN

Kita tidak pernah belajar  
bagaimana nelayan berlayar.

Ketika ombak datang  
didorongnya ke muka  
perahu kecil yang terbuka

Kita pun tidak berani mengeringkan tubuh  
di tengah lautan  
menantang angin  
menggelentang diri  
di terik matahari

Ah betapa malunya !

Hati kita ciut  
ketika perahu oleng  
kitalah orang-orang cengeng

Dan betapa malunya  
ketika terlihat seorang anak kecil  
sendirian dalam perahu  
sementara orang-orang dewasa  
terjun  
merentang jarring

Dan betapa malunya  
ketika punggung-punggung ombak mengangkat perahu  
bagai kupu-kupu dalam kebun

Ombak-ombak  
tunduk dan jinak  
bagai kerbau dungu  
yang di punggungnya  
duduk pengembalanya



seorang anak kecil  
dengan cambuknya yang mungil

Kita tidak pernah belajar  
tentang keberanian  
padahal seorang anak kecil  
duduk sendirian

dalam perahu

di tengah lautan

Cijulang, Januari '73  
Dodong Djiwapraja  
(Laut Biru Langit Biru)